

Berguru pada Seorang Budak

<"xml encoding="UTF-8?">



Mengapa aku begitu marah pada kekurangan
?dan meratapinya sebagai duka

Suatu ketika, Balkh dilanda krisis ekonomi. Hampir semua masyarakat di kota itu khawatir akan kelangsungan hidup mereka. Bahkan, seiring dengan krisis itu, muncul pula beragam jenis kejahatan yang “dihalalkan” atas nama kelaparan. Pedagang saling sikut untuk meraih untung. Pemerintah begitu panik sembari mencoba mencari cara agar dapat lepas dari derita .kemiskinan. Pun begitu dengan Syaqq, sang saudagar besar di kota itu

Namun, ada hal mengejutkan ketika Syaqq berjalan ke suatu pasar. Dilihatnya seorang budak .muda tertawa dengan begitu lepas, seperti tak memiliki beban hidup

Penasaran dengan aksi sang budak, Syaqq pun segera menghampiri. “Hai budak, saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk bergembira. Tidak tepat untuk bersuka ria. Tidak tepat untuk .tertawa!” kata Syaqq bernada tinggi

Tidakkah kau tahu, kalau orang-orang di negeri ini sedang terkena musibah berupa“ .kelaparan?” lanjut Syaqq

Mengapa aku harus khawatir, Tuan? Majikanku sangat kaya raya. Dia punya banyak tanah di“ hampir seluruh kota ini. Dia juga punya banyak gandum. Dia majikanku yang baik, dan tentu “.tidak akan membiarkanku kelaparan

.Mendengar jawaban itu, tubuh Syaqq terasa mengigil. Hilang semua pengendalian dirinya

Ya Allah,” pekiknya lemas. “Budak ini sangat gembira memiliki majikan yang begitu baik.” Lantas, mengapa aku bersedih hati, padahal Engkau Sang Maha Baik? Budak ini begitu suka

cita karena memiliki banyak simpanan gandum. Lantas, mengapa aku begitu marah pada kekurangan dan meratapinya sebagai duka? Padahal, Engkau Sang Raja Pemilik Segala yang akan menjamin segala kehidupan semua makhluk ciptaan-Mu.” kata Syaqiq seraya .meneteskan air mata penyesalan

Tuhan, aku adalah murid seorang budak,” lanjutnya sembari merenung, mensyukuri atas apa” .pun yang Allah berikan padanya

Fariduddin Athttar berkisah tentang Abu Ali Syaqiq ibnu Ibrahim al Azdi al Balkhi. Konon, sejak .peristiwa itu, Syaqiq yang kala itu gemar berdagang, berpaling ke jalan asketis

Ia mengabdikan sisa hidupnya untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Dan, kemudian menuliskannya menjadi buku-buku yang sangat dinanti para penikmat karyanya. Sebuah sumber menyebutkan, bahwa Syaqiq bahkan telah belajar dari 1.700 guru di berbagai belahan .dunia

.Syaqiq berhaji ke Makkah dan meninggal di sana pada 194 H/ 810 M